



**KARAWITAN PENDUKUNG KESENIAN BARONGAN
RISANG GUNTUR SETO DI KABUPATEN BLORA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik

oleh
Nama : Reni Wulansari
NIM : 2501411050
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Selasa

Tanggal : 22 Desember 2015

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.(NIP. 196008031989011001)

Ketua

Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn (NIP. 196601091998021001)

Sekretaris

Dr. Wadiyo, M.Si (NIP. 195912301988031001)

Penguji I

Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A. (NIP. 197205182005012001)

Penguji II/Pembimbing II

Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum. (NIP.196210041988031002)

Penguji III/Pembimbing I



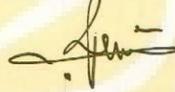
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Desember 2015



Reni Wulansari
NIM 2501411050



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al – Baqarah : 286)
2. Karena mengulang doa-doa itu seperti kayuhan sepeda, suatu saat ia akan membawamu ke arah yang kamu tuju. Semoga dan selalu. Aamiin (Anonym)

Persembahan :

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua nikmatNya kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Ayah dan Ibunda tercinta “Sumaryanto” dan “Manis Sabdha Rilawati” yang selalu mendukung dan mendoakan saya
2. Kakakku tercinta “Wisnu Setiaji”
3. Almamaterku “Universitas Negeri Semarang”
4. Sahabatku “Partiturcoustic”
5. Teman-teman Sendratasik angkatan 2011

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Musik Pendukung Grup Kesenian Barongan Risang Guntur Seto di Kelurahan Kunden Kecamatan Blora Kabupaten Blora”.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., pembimbing satu yang telah sabar membimbing penulis dan memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
5. Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A., pembimbing dua yang juga telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi.

6. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi.
7. Grup Kesenian Barongan Risang Guntur Seto yang telah memberikan keterangan, penjelasan, data penelitian.
8. Teman-teman dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Musik angkatan 2011, terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi.
9. Seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan moril dan doa demi kelancaran studi hingga selesai.
10. Semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan penulisan sampai selesainya skripsi.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat diharapkan untuk penulisan berikutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak.



Penulis

Reni Wulansari

SARI

Wulansari, Reni. 2015. *Karawitan Pendukung Kesenian Barongan Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum., Pembimbing II: Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.

Kata kunci: Karawitan, Kesenian Barongan Blora, Risang Guntur Seto.

Musik pendukung dalam seni pertunjukan sangat diperlukan, baik itu gamelan ataupun musik tradisional lainnya, dan musik modern. Karena hal itu akan menambah kekuatan dan menciptakan suasana yang dimaksud dalam pementasan tersebut. Demikian pula dalam kesenian barongan, karawitan pengiring juga mampu membantu dan menambah daya ungkap dan kekuatan tersendiri. Akan tetapi musik iringan yang dimainkan oleh grup kesenian barongan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Seperti grup Risang Guntur Seto, grup ini memiliki ciri khas dari temponya yang cepat dan terkesan energik, sehingga grup ini menjadi trendsetter bagi grup kesenian barongan di Blora lainnya terutama dari segi pola iringan musiknya. Untuk mengetahui musik iringan/ karawitan pendukung barongan grup ini, rumusan masalah yang dapat dikaji dari penelitian ini adalah bagaimanakah karawitan pendukung kesenian barongan Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora?

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan karawitanologi, menggunakan metode penelitian dekriptif kualitatif dengan objek penelitian adalah grup kesenian barongan Blora Risang Guntur Seto, dan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian berada di Jalan Gunung Wilis Nomor 12A Kelurahan Kunden Kecamatan Blora Kabupaten Blora. Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah karawitan pendukung kesenian barongan Risang Guntur Seto. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Inti dari musik iringan kesenian barongan Risang Guntur Seto adalah musik barongan *bonang mo-nem laras slendro* yang dimainkan dalam tempo yang cepat dan terus menerus kecuali pada saat iringan tembang dan lagu-lagu. Ketika musik ini dimainkan, *penggerong* dan sinden bersahutan memberikan *alok*. Lagu-lagu yang dibawakan menceritakan tentang sejarah barongan, liriknya berisi tentang keperkasaan dari barongan itu sendiri, dan musiknya mencerminkan ciri khas Kabupaten Blora. Sebagian besar *gendhing* nya berbentuk *lancaran*. Namun ada pula tembang macapat dan lagu populer anak-anak sebagai selingan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, saran bagi grup kesenian barongan Blora Risang Guntur Seto agar lebih mengkreasikan musik iringan seperti menambah jenis bentuk *gendhing* yang lain sehingga koleksi lagu pun bertambah. Serta mempertahankan kekompakan antar pemain.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
SARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Skripsi	5
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Karawitan.....	7
2.2 Seni dan Kesenian.....	14
2.3 Kesenian Tradisional	14
2.4 Kesenian Barongan Blora	16
2.5 Tinjauan Pustaka.....	27
2.6 Kerangka Berfikir	28
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Pendekatan Penelitian	30
3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian	32

3.2.1 Lokasi Penelitian	32
3.2.2 Sasaran Penelitian	32
3.3 Data dan Sumber Data	32
3.3.1 Data Primer	32
3.3.2 Data Sekunder	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4.1 Observasi	33
3.4.2 Wawancara	34
3.4.3 Dokumentasi	35
3.5 Teknik Analisis Data	35
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	37
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
4.2 Sejarah Grup Kesenian Barongan Blora Risang Guntur Seto	42
4.3 Susunan Pengurus Grup Kesenian Barongan Blora Risang Guntur Seto	44
4.4 Penyajian Kesenian Barongan Grup Risang Guntur Seto	44
4.4.1 Persiapan Pemain	46
4.4.2 Urutan Penyajian Musik Pendukung Grup Kesenian Barongan Risang Guntur Seto	49
BAB 5 PENUTUP	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	70

DAFTAR BAGAN

Tabel 2.1	Kerangka Berfikir.....	28
Tabel 3.1	Analisis Data Kualitatif.....	37

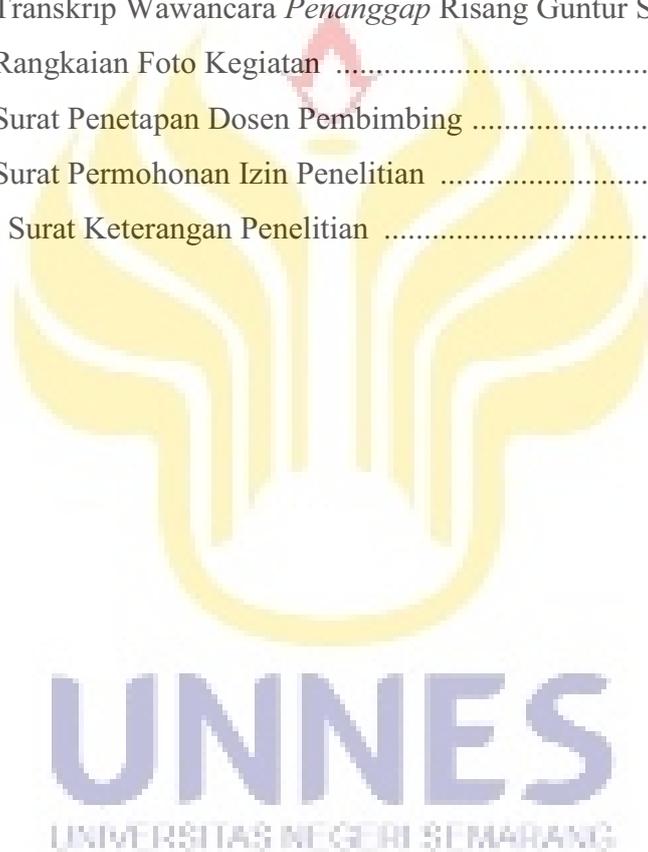


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Tempat Pentas Bentuk Arena	26
Gambar 4.1	Peta Kabupaten Blora	40
Gambar 4.2	Peta Lokasi Grup Kesenian Barongan Risang Guntur Seto	41
Gambar 4.3	Bagian Luar Lokasi Grup Risang Guntur Seto.....	42
Gambar 4.4	Foto Peneliti dengan Ketua Grup Risang Guntur Seto.....	43
Gambar 4.5	Alat Musik Pendukung Barongan Risang Guntur Seto.....	45
Gambar 4.6	Alat Musik Pendukung Barongan Risang Guntur Seto.....	45
Gambar 4.7	Kostum Pengrawit Grup Risang Guntur Seto	47
Gambar 4.8	Kostum Penari Jaranan Grup Risang Guntur Seto	48
Gambar 4.9	Penari masuk ke area panggung	50
Gambar 4.10	Pawang dan Barongannya	54
Gambar 4.11	Pawang <i>Ngudang</i> Barongan	58
Gambar 4.12	Barongan Mulai Berdiri dan Menari	59
Gambar 4.13	<i>Penthul Bujangganong</i>	60
Gambar 4.14	Penari <i>Jaranan</i>	61
Gambar 4.15	<i>Nggainah, Untub, dan Nayantaka</i>	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	70
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	71
Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi	74
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Ketua Grup Risang Guntur Seto	75
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Pengrawit Grup Risang Guntur Seto	79
Lampiran 6 Transkrip Wawancara <i>Penanggap</i> Risang Guntur Seto	84
Lampiran 7 Rangkaian Foto Kegiatan	87
Lampiran 8 Surat Penetapan Dosen Pembimbing	90
Lampiran 9 Surat Permohonan Izin Penelitian	91
Lampiran 10 Surat Keterangan Penelitian	92



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budayaan dapat diartikan: “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah “budaya” adalah “daya dan buddhi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi-budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Djojodigono (1958) memberikan definisi mengenai kebudayaan dengan mengatakan kebudayaan itu adalah daya dari budi, yang berupa cipta, karsa dan rasa. Rasa seni yang dimiliki oleh setiap manusia secara naluriah menyebabkan setiap individu mempunyai bakat untuk menciptakan seni, karena berkesenian merupakan kebutuhan setiap manusia.

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku/bangsa tertentu disebut sebagai seni tradisional.

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang terletak diantara benua Asia dan Australia. Dari sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan agama. Setiap suku memiliki tradisi masing-masing yang digunakan sebagai ciri khas dari daerah itu sendiri. Tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi tersebut digunakan sebagai cara untuk bertahan hidup dalam sebuah kelompok, yang kemudian berkembang dan disebut sebagai budaya atau kebudayaan.

Kabupaten Blora merupakan salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki kesenian tradisional yang cukup beragam, salah satunya adalah kesenian barongan. Kesenian barongan merupakan kesenian yang disajikan dalam bentuk tarian, menggunakan topeng besar berbentuk harimau raksasa yang disebut Singabarong. Tari barongan ini diambil dari cerita Panji. Panji adalah seorang Putra Kerajaan Singosari yang menyamar sebagai pengamen. Dia mengamen dengan melakukan tari barongan. Penyamaran yang dia lakukan adalah untuk mengembara mencari kekasihnya yaitu Ayu Galuh Candra Kirana. Demikian sedikit ringkasan tentang Barongan Blora yang sampai sekarang menjadi ikon dari Kabupaten Blora.

Pada jaman dahulu, kesenian barongan dilibatkan dalam syarat budaya tradisi. Tradisi *lamporan* (ritual tolak bala) misalnya, mengharuskan keterlibatan *barongan*. Bahkan, justru Singo Barong yang dianggap sebagai pengusir tolak bala. Tak mengherankan bila kesenian barongan sangat populer dan sangat lekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan di Kabupaten Blora. Mereka beranggapan bahwa barongan telah berhasil mewakili sifat-sifat kerakyatan mereka, seperti

spontanitas, kekeluargaan, kesederhanaan, tegas, kekompakan, dan keberanian yang didasarkan pada kebenaran.

Kabupaten Blora masih sangat mempertahankan Kesenian Barongan secara turun temurun dari leluhurnya. Tidak heran bahwa di Kabupaten Blora terdapat lebih dari 600 paguyuban kesenian barongan. Musik iringan yang digunakan dalam kesenian ini memiliki corak musik pentatonis yang khas dari kebudayaan masyarakat setempat yang diyakini memiliki kekuatan magis.

Musik pendukung dalam seni pertunjukan sangat diperlukan, baik itu gamelan, ataupun musik tradisional lainnya, dan musik modern. Karena hal itu akan menambah kekuatan dan menciptakan suasana yang dimaksud dalam pementasan tersebut. Instrumen iringan tari adalah jenis tabuhan dalam karawitan dan aransemennya yang dihasilkan mampu membantu kekuatan ungkap karya tari sebagai bentuk ekspresi seni (Tasman 1997:2). Demikian pula dalam Kesenian Barongan, iringan musik juga mampu membantu dan menambah daya ungkap dan kekuatan tersendiri.

Sudarsono (dalam Harsana 2007:5) mengatakan bahwa musik atau iringan tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik dalam tari adalah partner yang tidak boleh ditinggalkan. Karena musik adalah partner tari, maka musik yang digunakan untuk mengiringi tari harus digarap secara serius dan sesuai dengan garapan tarinya.

Peran musik pada kesenian barongan sangat penting. Akan tetapi musik iringan yang dimainkan oleh grup kesenian barongan berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Masing-masing grup memiliki ciri khas pola iringan

tersendiri. Grup kesenian barongan Risang Guntur Seto misalnya. Grup ini memiliki ciri khas dari temponya yang cepat dan terkesan energik. Grup ini menjadi *trendsetter* bagi grup kesenian barongan yang lain, dari segi pola iringan musiknya maupun gerak tariannya. Oleh karena itu peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian tentang “Karawitan Pendukung Kesenian Barongan Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang menjadi bagian kajian dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah karawitan pendukung kesenian barongan Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karawitan pendukung kesenian barongan Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasar dari tujuan penelitian yang telah diuraikan mengenai karawitan pendukung grup kesenian barongan Risang Guntur Seto, dapat disampaikan mengenai manfaat dari hasil penelitian ini. Manfaat yang disampaikan ada dua yakni manfaat teoritis dan praktis.

Manfaat praktis bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai karawitan pendukung Kesenian Barongan khususnya grup kesenian barongan Risang Guntur Seto. Sedangkan bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi mengenai karawitan pendukung Kesenian Barongan khususnya grup kesenian barongan Risang Guntur Seto.

Manfaat teoritis setelah adanya penelitian ini adalah dapat dijadikan acuan atau wacana bagi masyarakat untuk mengetahui karawitan pendukung Kesenian Barongan dan perkembangannya, sebagai bahan bacaan untuk pembaca, dan dapat digunakan sebagai dasar untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi terbagi menjadi 3 bagian yaitu; 1) Bagian awal, 2) Isi, dan 3) Bagian akhir. Bagian awal skripsi yang berisi judul skripsi, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar bagan, daftar gambar, dan daftar lampiran. Bagian isi terdiri atas; 1) BAB I Pendahuluan, 2) BAB II Landasan Teori, 3) BAB III Metode Penelitian, 4) BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, 5) BAB V Penutup. Bagian akhir skripsi merupakan daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait dengan penelitian skripsi.

Bab I merupakan Pendahuluan yang memuat; (a) Latar Belakang Masalah, (b) Rumusan Masalah, (c) Tujuan Penelitian, (d) Manfaat Penelitian,

(e) Sistematika Skripsi. BAB II yakni Landasan Teori, dalam bab ini diuraikan teori-teori tentang pengertian karawitan, pengertian seni dan kesenian, dan pengertian kesenian tradisional Barongan yang dikemukakan oleh para ahli. BAB III merupakan Metode Penelitian, berisi tentang cara-cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian yaitu : Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data. BAB IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, yakni menguraikan deskripsi gambaran umum, hasil penelitian, dan pembahasan secara deskriptif kualitatif terkait penelitian skripsi. BAB V ialah Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran terhadap hasil penelitian dan pembahasan. Bagian akhir pada sistematika skripsi berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Karawitan

Karawitan/ musik gamelan/ musik *gong* adalah salah satu jenis seni bebunyian yang dianggap tua dan masih bertahan hidup dan berkembang sampai sekarang di Jawa. Banyak orang memaknai karawitan dari kata dasarnya *rawit* yang berarti kecil, halus atau rumit. Oleh karena itu kemudian karawitan digunakan untuk menyebut atau mewadahi beberapa cabang seni yang memiliki karakter yang halus, kecil, rumit, atau sejenisnya (*Bothekan Karawitan I*).

Sedangkan pengertian karawitan yang lebih sempit, khusus dan konvensional adalah menyebut suatu jenis seni suara atau musik yang mengandung salah satu atau kedua unsur sebagai berikut: (1) Menggunakan alat musik gamelan – sebagian atau seluruhnya – baik berlaras *slendro* atau *pelog* atau laras lain – sebagian atau semuanya. (2) Menggunakan laras (tangga nada) *slendro* dan/ atau *pelog*, baik instrumental – gamelan atau non gamelan – maupun vokal atau campuran dari keduanya.

Gamelan merupakan seperangkat *ricikan*/ alat musik/ instrumen yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau bahan yang lain), dilengkapi dengan *ricikan-ricikan* dengan bahan kayu dan/ atau kulit maupun campuran dari dua atau ketiga bagan tersebut.

Ricikan gamelan dibedakan menjadi : (1) Kelompok *wilahan* atau *bilah* yang terdiri dari rangkaian wilah (*bilahan*) logam atau kayu (untuk *ricikan*

gambang), mulai dari yang berjumlah dua (*gong kemedhang*), enam (contoh: *ricikan balungan*), sampai dua puluh satu *bilah* (contoh: *ricikan gambang*), dengan berbagai bentuk dan ukuran, disusun urut mulai dari *bilah* yang *berlaras* (bernada) paling rendah pada sisi kiri *pengrawit* (pemusik), urut ke kanan menuju *bilah-bilah* yang *dilaras* lebih tinggi. *Ricikan-ricikan* gamelan yang menggunakan *bilah* antara lain: *slenthem*, *gender barung*, *gender penerus*, *saron barung*, *saron penerus*, *gambang*, dan *gambang gangsa*. (2) Kelompok *ricikan pencon* yang juga sering juga disebut *ricikan bunderan*, karena lakaran *ricikan* ini berawal dari bentuk bulat pipih, semacam cakram atau serabi dari cor perunggu yang kemudian ditempa (lewat pembakaran) dan dibentuk melebar dan melengkung sampai mencapai bentuk akhir. *Ricikan* yang termasuk dalam golongan ini adalah beberapa jenis gong (*ageng*, *siyem*, *suwukan*), *kempul*, *bendhe*, *penonthong*, *kenong*, *kethuk*, *kempyang*, *enguk*, *kemong* (*bonang*) *penembung*, *bonang barung*, *bonang penerus*, *kenut*, *klenang*, *bangge(n)*, *penitir* (*kenong*) *japan*, *kecer*, dan sebagainya dengan cara digantung.

Dalam dunia karawitan digunakan dua *laras* utama, yaitu: (1) *Slendro*. Sistem urutan nadanya terdiri dari lima nada dalam satu *gembyang* dengan pola jarak yang hampir sama rata. Susunan dan pola interval itu diatur sebagai berikut :



Sedangkan *laras* yang digunakan dalam *laras slendro* adalah *Penunggul*, atau sering juga disebut dengan *barang*, diberi simbol 1 (angka arab satu), dan dibaca *siji* atau *ji*; *Gulu*, atau *jangga* (krama *jw*), diberi simbol 2 (angka arab dua)

dibaca *loro* atau disingkat *ro*; *Dhadha*, atau *jaja* atau tengah, diberi simbol 3 (angka arab tiga), dan dibaca *telu* atau dibaca singkat *lu*; *Lima*, diberi simbol 5 (angka arab lima), dibaca *lima*, atau *ma* sebagai bacaan singkatnya; *Nem*, diberi simbol 6 (angka arab enam), dibaca *nem*. (2) *Pelog*. Sistem urutan nadanya terdiri dari lima (atau tujuh) nada dalam satu *gembyang* dengan menggunakan pola jarak nada yang tidak sama rata, yaitu tiga (atau lima) jarak dekat dan dua jarak jauh, dengan susunan dan pola interval yang diatur sebagai berikut :



Menurut Sumarto dan Suyuti (1978 : 7), *titi* berarti tulisan atau tanda, sedangkan *laras* adalah urutan nada dalam satu *gembyangan* (1 oktaf) yang sudah tertentu jaraknya atau tinggi rendahnya. Sehingga pengertian *titi laras* adalah tulisan atau tanda sebagai penyimpulan nada-nada yang sudah tertentu tinggi rendahnya dalam satu *gembyang*, yang berfungsi: untuk mencatat dan membunyikan *gendhing* atau *tembang*, untuk belajar *menabuh* atau dengan membaca bahasa jawa yaitu: 1 dibaca (*siji*), 2 (*loro*), 3 (*telu*), 4 (*papat*), 5 (*lima*), 6 (*nem*), 7 (*pitu*). Akan tetapi efisiennya cukup disingkat *ji, ro, lu, pat, ma, nem, pi* saja.

a. *Titi laras slendro*

Titi laras slendro dibagi bermacam-macam *pathet* (Siswanto 1986 : 15) yaitu:

Laras slendro pathet sanga : 5 6 1 2 3 5

Laras slendro pathet nem : 2 3 5 6 1 2

i. *Merong*

Merupakan *gendhing* lanjutan dari bentuk *gendhing* tertentu dan irama *lancaran* untuk menuju irama *dados*, yang terdiri dari *kethuk 2 (loro atau kalih) kerep*, *kethuk 2 arang (atau awis)*, *kethuk 4 (papat atau sekawan) kerep*, dan *kethuk 8 (wolu) kerep* yang hanya terdapat pada repertoar *gendhing pelog*.

j. *Inggah*

Merupakan *gendhing* lanjutan dari bentuk *gendhing* tertentu dan irama *lancaran* untuk menuju irama *dados*, yang terdiri dari *kethuk 2 (loro atau kalih)*, *kethuk 4 (papat atau sekawan)*, *kethuk 8 (wolu)*, dan *kethuk 16 (nembelas)* yang hanya terdapat pada repertoar *gendhing pelog*.

Keterangan:

• = satu *thuthukan* atau satu pukulan

gatra = empat *thuthukan*

ˆ
• = *kenong*

^
• = *kethuk*

˘
• = *kempul*

-
• = *kempyang*

⊙ = *gong*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.2 Seni dan Kesenian

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat memengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu disebut seni. Seni adalah proses dari manusia. Oleh karena itu, seni sangat susah untuk dijelaskan dan dinilai. Seni diciptakan oleh manusia itu sendiri sehingga menimbulkan keindahan.

Seni dan masyarakat merupakan dua konsep yang masing-masing punya masalah dan punya kepentingan sendiri, walaupun diantara keduanya terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Plato, filsuf yang terkenal dengan sebutan dewa estetika, mengatakan: bahwa seni dan masyarakat merupakan hubungan yang tak terpisahkan; seni integral dengan masyarakatnya; satu konsep yang tidak terpisahkan; baik seni dan masyarakat terwujud diantaranya hubungan tak terpisahkan antara manusia dan lingkungannya. Seni memiliki pengertian yang berbeda pada orang yang berbeda dan dalam waktu yang berbeda.

Menurut Kuntjaraningrat (1993:5), kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat biasanya berwujud benda-benda hasil manusia. Dengan kata lain, kesenian merupakan bagian dari budaya yang merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan.

2.3 Kesenian Tradisional

Menurut wikipedia, seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum/puak/suku bangsa tertentu.

Jazuli (2008:62) mengemukakan bahwa, kesenian tradisional kerakyatan merupakan cermin ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat jelata.

Menurut Rohidi (dalam Sarastiti, 2000:101) mengatakan bahwa kesenian tradisional atau biasa dikatakan kesenian asli Indonesia, terbagi menjadi berpuluh-puluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang secara beragam di desa-desa dan seni klasik berkembang terutama di pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) Indonesia.

Kesenian tradisional di Indonesia tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Setiap kesenian tradisional mempunyai sifat dan ciri-ciri khusus, seperti yang dikemukakan oleh Kayam dan Bastomi (1998:95-96): (1) Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim bersama kolektivitas masyarakat yang menunjang. (2) Kesenian tradisional mempunyai jangkauan yang terbatas pada lingkungan atau *culture* yang menunjang. (3) Kesenian tradisional merupakan cerminan dari suatu *culture* yang berkembang sangat perlahan karena dinamika masyarakat penunjangnya memang demikian. (4) Kesenian tradisional merupakan bagian dari suatu *cosmos* yang bulat dan tidak terbagi-bagi dalam pengotakan spesialisasi.

Dengan demikian, kesenian tradisional adalah seni yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu, diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang, tidak diketahui siapa penemu dan penciptanya, bersifat merakyat, dan digunakan sebagai cara untuk bertahan hidup sehingga menjadi ciri khas dari daerah itu sendiri.

2.4 Kesenian Barongan Blora

Blora merupakan kota kecil di kawasan timur wilayah Jawa Tengah memiliki berbagai potensi kesenian yang masih lekat dengan kegiatan ritual. Hal ini dikarenakan Blora merupakan daerah yang penduduknya sebagian besar memiliki kepercayaan animisme, dinamisme, serta kepercayaan terhadap binatang totem. Kepercayaan ini merupakan sisa budaya primitif yaitu suatu kebudayaan yang masih tergantung dengan alam, sehingga menganggap alam masih memiliki kekuatan. Sikap yang lekat dengan alam ini yang menimbulkan adanya kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga manusia melakukan kegiatan-kegiatan ritual untuk menyeimbangi alam agar tidak mengganggu kehidupannya. Diantara kesenian yang masih lekat dengan kegiatan ritual adalah seni barongan, kehadirannya dipercaya sebagai pelindung masyarakat.

Kesenian Barong atau lebih dikenal dengan Kesenian Barongan merupakan kesenian khas Jawa Tengah. Akan tetapi dari beberapa daerah yang ada di Jawa Tengah, Kabupaten Blora lah yang secara kuantitas keberadaannya lebih banyak bila dibandingkan dengan kabupaten lainnya.

Seni Barong merupakan salah satu kesenian rakyat yang amat populer dikalangan masyarakat Blora, terutama masyarakat pedesaan. Di dalam Seni Barong tercermin sifat-sifat kerakyatan, kesederhanaan, kasar, keras, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran.

Tentang Barongan Blora tidak ada berita tertulis. Maka dari itu untuk mengetahui sejarahnya dilakukan dengan mendengarkan cerita dari generasi tua serta legenda maupun mitos-mitos yang masih hidup di masyarakat Blora. Satu

diantara mitos itu adalah sebuah makam tua yang ada diantara Desa Beran dan Desa Kamolan, tepatnya di Kelurahan Mlangsen Kecamatan Kota Blora. Menurut tradisi lisan masyarakat setempat, makam tersebut adalah makam Singa Lodra atau Jaka Lodra (Singa Lodra identik dengan tokoh Jaka Lodra yang ada dalam cerita barongan. Jaka Lodra adalah tokoh yang mengalahkan Singabarong. Di Blora, Jaka Lodra dalam cerita barongan disebut Genderuwon, sebab wajah Jaka Lodra hitam menakutkan seperti genderuwo/ makhluk halus yang menakutkan. Kehadirannya Jaka Lodra dalam barongan selalu membawa pedang). Makam ini selalu dikaitkan dengan seni barong. Hal ini terbukti setiap organisasi yang menginginkan barongannya memiliki “daya keramat” seperti Singa, harus dimintakan berkah pada makam tersebut. Selain itu di makam tersebut dipercaya sering muncul Harimau besar jelmaan *mbah* Singa Lodra. Keyakinan ini semakin memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap seni barong yang masih dianggap memiliki kekuatan magis.

Mitos lain yang mengesahkan Barongan asli sebagai kesenian Blora adalah tradisi lisan tentang Barongan merupakan jelmaan orang bernama Gembong Amijaya, yang ada dalam cerita Malat Panji, yang bersumber di Kerajaan Kediri. Mitos ini dikuatkan pula dengan tradisi lisan tentang Ibunya Candra Kirana yang pernah tinggal di Blora. Candra Kirana atau Sekartaji merupakan salah satu tokoh dalam cerita Panji yang terkait dengan cerita tentang Gembong Amijaya yang merupakan Adipati kepercayaan raja Kediri sebagai penjaga perbatasan di hutan Wengker. Tentang ibunya Candra Kirana dikuatkan pula oleh tulisan T.S. Raffles dalam bukunya yang berjudul *The History of Java* yang menyebutkan bahwa kuda

Lalean menyertai ibunya Candra Kirana menuju ke barat sampai ke Blora. Ia menjadi penguasa baru di Mendang Kamulan. Mendang Kamulan atau Medang Kamulan Suripan Sadi Hutomo mengatakan, menurut legenda rakyat di Blora, bahkan legenda-legenda dan babad di luar Blora, daerah Blora dulu bernama Mendang Kamulan atau Medang Kamulan. Kesenian Barongan di Blora secara historis tidak dapat ditentukan dengan pasti, namun sedikitnya ada beberapa tulisan dan tradisi lisan yang dapat digunakan sebagai sumber. Selanjutnya legenda menceritakan, pada waktu itu Belanda mencari Naya Gimbal sebagai pengikut Diponegoro dengan cara membunuh orang-orang desa Sambeng. Pada waktu itu orang-orang desa Sambeng sedang mengiring temanten. Mereka naik dokar dengan diiringi Barongan, *jedor*, dan *terbang*. Orang-orang ini ditembaki oleh Belanda. Tempat orang-orang Sambeng tergeletak (Jawa, *blasah*) diberi nama desa Besah. Mengkaji legenda tersebut dapat dipahami bahwa sekitar tahun 1830 Masehi pertumbuhan Barongan di Blora telah menduduki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terlihat penggunaan Barongan dalam acara ritual arak-arakan pengantin pada masa Naya Gimbal, yang terjadi masa perang Diponegoro (1825-1830).

Memahami perkembangan Barongan di atas, dapat diketahui pertumbuhan Barongan pada awalnya merupakan bentuk seni ritual sebagai warisan kepercayaan totemisme, yang sampai saat ini masih dapat dilihat dalam tradisi masyarakat seperti ruwatan, arak-arakan pengantin, arak-arakan anak khitan, dan *lamporan*. Selanjutnya menjadi sebuah seni tontonan yang lepas dari ikatan ritual

yang dianggap sakral. Walaupun demikian Barongan oleh masyarakat masih tetap dianggap memiliki *daya keramat* (Slamet, 2003:9-10).

Kesenian Barongan berbentuk tarian kelompok yang menirukan keperkasaan gerak seekor Singa Raksasa. Peranan Singo Barong secara totalitas didalam penyajian merupakan tokoh yang sangat dominan, disamping ada beberapa tokoh yang tidak dapat dipisahkan yaitu *bujangganong*, *pujonggo anom*, *joko lodro*, *genderuwo*, *pasukan berkuda*, *reog*, *noyontoko*, *untub*. Selain tokoh tersebut, pementasan kesenian barongan juga dilengkapi dengan beberapa perlengkapan yang berfungsi sebagai instrumen musiknya, antara lain: (1) *Kendhang* yang disebut juga *pamurbo* irama, menentukan bentuk *gendhing*, mengatur irama dan jalannya lagu, serta mengatur *mandeg dan menyuwuk gendhing*; (2) *Kethuk* yang disebut juga *pemangku* irama, menguatkan *kendhang* dalam menentukan bentuk *gendhing*; (3) *Bonang* yang disebut *pemangku* lagu, tugasnya menghias lagu; (4) *Kenong* disebut sebagai *pemangku* irama yang digunakan untuk menentukan batas-batas *gatra* di dalam bentuk *gendhing*; (5) *Saron* disebut sebagai *pemangku* lagu, tugasnya sebagai pola dari lagu atau *balungan*; (6) *Demung* tugasnya sama dengan *saron*; (7) *Kempul* menentukan batas-batas *gatra* berdasarkan bentuk *gendhingnya*.

Adapun fungsi barongan bagi masyarakat Blora antara lain: (1) Keperluan upacara tradisional seperti tradisi upacara *sedhekah bumi* yang sering dilakukan oleh masyarakat agraris setelah musim panen, sebagai ungkapan rasa syukur dan selamat atas keberhasilannya dalam melakukan panen dengan harapan mendapat lindungan dari Tuhan; mengarak Barongan pada acara khitanan atau

sunat yang diharapkan untuk menambah kewibawaan anak yang sunat dan mendapat lindungan dari *bala* yang akan menggunakannya, terkait dengan kepercayaan Barongan memiliki kekuatan magis proteksi; mengarak Barongan pada upacara pernikahan dikarenakan oleh adanya kepercayaan dan anggapan bahwa calon pengantin nantinya seperti pamornya pengantin Raden Panji dan Candra Kirana, dengan harapan pengantin memiliki kesetiaan seperti Raden Panji dan Dewi Candra Kirana dimana dengan berbagai cobaan yang memisahkan mereka akhirnya bertemu kembali; dan sebagai penangkal wabah seperti pada tradisi *lamporan*, mengarak Barongan mengelilingi desa dengan maksud agar masyarakat terhindar dari mala petaka. (2) Keperluan tontonan atau hiburan dimana Seni Barongan sebagai seni tontonan digarap sedemikian rupa sesuai dengan keinginan masyarakat pendukungnya dan hanya bersifat menghibur tanpa terkait peristiwa-peristiwa yang dianggap penting atau sakral (Slamet, 2003:14-15).

Dari kenyataan di atas, dapat kita simpulkan bahwa Seni Barong bukan hanya sebagai pertunjukan atau hiburan semata, melainkan merupakan ritus yang sifatnya religio magis untuk menanggapi keadaan alam dan untuk menguasainya.

Elemen-elemen pertunjukan Kesenian Barongan:

1) Bentuk penyajian

Seni Barongan Blora adalah milik masyarakat secara kolektif. Ciri kesenian tradisional kerakyatan adalah sederhana, tetapi bagaimana yang sederhana itu bisa menjadi menarik. Jelas bahwa sebagai bentuk seni kerakyatan memiliki daya tarik tersendiri dalam penyajiannya. Untuk itu barongan memiliki unsur-unsur yang

mendukung sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan secara utuh. Kesenian ini dapat disajikan dalam bentuk pertunjukan tanpa cerita maupun dalam bentuk drama.

Pertunjukan Barongan lepas tanpa cerita dapat berbentuk atraksi tunggal *macanan/kucingan* dan dapat juga berbentuk pawai/arak-arakan. Bentuk penyajian yang dipertunjukkan secara arak-arakan (pawai) maupun yang disajikan di tempat yang permanen/panggung (biasanya berbentuk drama) memiliki unsur yang berbeda, namun pada dasarnya sama. Oleh karena dalam arak-arakan Barongan juga berlatar belakang cerita yang sama seperti pada drama, hanya penyajiannya tidak berbentuk cerita. Dalam bentuk ini cenderung menampilkan tokoh-tokoh cerita tersebut, namun tokoh yang ditampilkan tidak seluruhnya. Penampilan tokoh ini lebih menekankan pada peristiwa ketika Jaka Lodra mengalahkan Singabarong, sehingga hanya menampilkan tokoh Singabarong dan Gendruwon.

Selain mengambil peristiwa kekalahan Singabarong dengan Jaka Lodra/Gendruwon, pawai sering dikaitkan dengan peristiwa arak-arakan pengantin Raden Panji. Penyajian arak-arakan ini cenderung menampilkan semua tokoh yang ada dalam cerita. Bentuk pawai seperti di atas hanya berbentuk arak-arakan biasa, tanpa menampilkan alur cerita.

Pertumbuhan Barongan selanjutnya bentuk arak-arakan dengan atraksi yang menggambarkan alur cerita seperti ini cenderung menampilkan semua tokoh yang ada. Penyajian atraksi biasanya dilakukan pada setiap perempatan jalan. Arak-arakan tersebut berhenti sejenak, kemudian menyajikan cuplikan adegan seperti perang

antara Singabarong dengan Jaka Lodra/ Gendruwon, perang antara Pujangga Anom dengan Singabarong, dan cuplikan-cuplikan adegan lain sesuai dengan alur cerita.

Bentuk Penyajian Kesenian Barongan Blora terdiri dari: (1) Pemain merupakan bagian dari aspek bentuk pertunjukan yang di dalamnya terdapat orang-orang yang berperan penting dalam sebuah pementasan seni pertunjukan. Dalam hal ini, pemain yang ada dalam Kesenian Barongan ini adalah *Barongan*, yang berbentuk kepala singa dengan rambut berwarna hitam lebat dan kaku dari ijuk; *Genderuwo*, tokoh ini yang biasanya membawa pedang-pedangan yang terbuat dari kayu, berpakaian rombeng, menggunakan topeng berwarna hitam dengan mata membelalak; *Penthul*, tokoh ini memakai topeng dengan hidung besar dan panjang; *Nggainah*, tokoh ini menggunakan baju wanita dan memakai topeng dengan bibir yang merot kesamping; Penari *Reog*, terdiri dari perempuan-perempuan yang menaiki kuda lumping. (2) Watak Tokoh yang terdiri dari *Barongan* berwatak galak, bringas, menyeramkan, lincah, dan sering menakut-nakuti penonton; *Genderuwo* berwatak galak dan seram; *Penthul* berwatak galak, dan suka menakut-nakuti anak-anak; *Nggainah* berwatak lucu dan dianggap sebagai lelucon dari kesenian Barongan tersebut; *Reogan* adalah berupa tarian penghibur. (3) Busana/ Kostum yang terdiri dari *Barongan* mengenakan kostum kepala singa dari kayu berukuran besar dan kain panjang loreng-loreng seperti kulit harimau; *Genderuwo* mengenakan celana warok hitam selutut, dan baju rombeng, memakai topeng kayu dengan mata membelalak menyeramkan, serta rambut yang terbuat dari ijuk acak-acakan; *Penthul* memakai topeng kayu

dan celana warok hitam dibawah lutut; *Nggainah* mengenakan baju wanita (daster, kebaya), topeng kayu dengan bibir merot; *Reogan* mengenakan atasan kaos dan diberi rompi, bawahannya celana dibawah lutut lalu diberi balutan jarit.

2) Urutan Penyajian

Lama pentas Barongan tergantung permintaan orang yang punya hajat. Seperti telah diuraikan di atas, bentuk penyajian dibagi menjadi dua bentuk yaitu dalam bentuk cerita atau drama dan dalam pawai atau arak-arakan. Urutan penyajian dalam arak-arakan atau pawai biasanya Barongan berada di depan arak-arakan, yang urutannya Gendruwon, Barongan, musik pengiring baru disusul arak-arakan lainnya sesuai peristiwa arak-arakan tersebut. Apabila arak-arakan itu menampilkan semua tokoh yang ada dalam cerita, tokoh-tokoh tersebut berada di depan Barongan.

Berbeda dengan penyajian Reog Barongan lebih mengutamakan isi cerita sehingga penyajiannya memerlukan penggarapan yang mendukung isi dramatiknya. Penyajian dalam bentuk ini memiliki dua bentuk yaitu penyajian dalam atraksi *trance* dan penyajian tanpa atraksi *trance*. (1) Penyajian Reog Barongan tanpa *trance* yang pertama adalah pra-tontonan yang biasanya diisi dengan tabuhan lagu-lagu atau *gendhing-gendhing* pembuka; kedua adalah lawak yang berupa tarian dan dialog antara Nayantaka, Untub, dan Gainah; yang ketiga adalah masuknya Barongan dalam pentas ditandai dengan musik barongan; keempat adalah tarian oleh penari reog/ *jaran*, dan terdapat juga satu adegan khas yaitu *nyandra* yang biasa dibawakan oleh Gendruwon; yang kelima adalah inti cerita dimana terjadi pertemuan antar tokoh kemudian terjadi peperangan dan

penyelesaian masalah; keenam adalah atraksi tari Bali yang dilakukan setelah Raden Panji dapat memenuhi permintaan Dewi Sekartaji dimana tari Bali yang dimaksud tidak seperti tari yang ada di Pulau Bali, melainkan sebuah bentuk tari semacam senam lantai; yang terakhir adalah tari Gandariya yaitu tarian semacam akrobatik diiringi dengan gendhing Gandariya. (2) Penyajian Reog Barongan dengan *trance*/ kerasukan yang pertama adalah pra-tontonan seperti halnya penyajian reog barongan tanpa *trance*, hanya bedanya pada bagian ini sesaji harus sudah dipersiapkan terlebih dahulu, kemudian dikepung oleh pemain Barongan dan doa dipimpin oleh pawang; kedua adalah pementasan Barongan yang menggambarkan peperangan dimana pawang membacakan mantra agar pemain mau demonstrasi makan *beling*/ pecahan kaca, mengupas kelapa dengan gigi, makan padi dan sebagainya.

3) Tema Cerita

Barongan merupakan bentuk pertunjukan topeng yang mengambil cerita Panji, hal ini terkait dengan kebiasaan cerita, yang dipakai dalam pertunjukan topeng di Jawa. Adapun cerita Panji yang digunakan sudah dibahas pada halaman sebelumnya.

4) Tari dan Pola Lantai

Bentuk tari Barongan belum ada standrat gerak atau ragam gerak yang baku. Hal ini dikarenakan merupakan bentuk seni kerakyatan yang didukung oleh pola hidup rakyat yang sederhana, sehingga menimbulkan ekspresi seni yang sederhana dan bersifat komulatif milik bersama. Sifat gerak spontan dan

improfitatif menirukan tingkah laku binatang yang dipercaya sebagai binatang totem protektif.

5) Musik Iringan

Iringan yang digunakan dalam pertunjukan Barongan tidak selengkap pada seni pertunjukan lainnya, tetapi masih menggunakan instrumen gamelan ber*laras slendro*. Adapun *gendhing* yang digunakan antara lain Ponoragan (adegan Barongan), Srepegan (Perangan), Sekar Telo (atraksi tari Bali), dan lancaran Gandariya (tari Gandariya).

Berikut adalah notasi *gendhing* Ponoragan:

2	2	2	2	2	2	2	2
.	5	.	6	.	5	.	⑥

Keterangan:

Bonang nada 2 (*loro*) berfungsi sebagai kethuk

Bonang nada 5 (*lima*) dan 6 (*enem*) berfungsi sebagai melodi

6) Kostum (Busana) dan Tata Rias

Busana atau kostum dan rias akan menunjukkan watak karakter peran yang dibawakan, selain itu merupakan aspek pendukung artistik dan estetik penyajian seni. Kostum para pemain sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

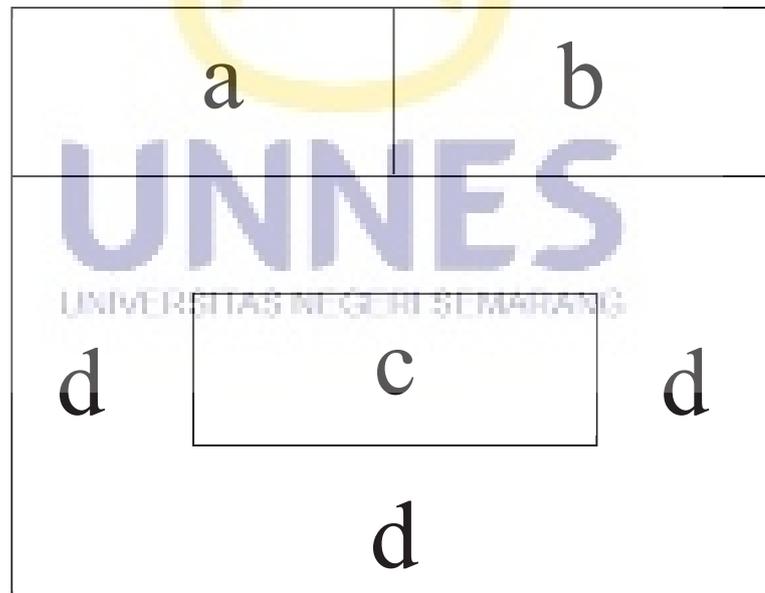
7) Tempat Pertunjukan

Barongan sebagai bentuk kesenian rakyat dalam penyajiannya diselenggarakan di arena terbuka, dalam hal ini dapat diselenggarakan di halaman

rumah atau di lapangan terbuka, sebab kesenian ini pada awalnya merupakan bentuk seni ritual, kemudian menjadi seni *barangan*.

Perkembangan selanjutnya kesenian dipertunjukkan di panggung sebagai bentuk seni tontonan panggung. Tempat pertunjukan disesuaikan event atau kepentingan penyelenggaraan peristiwa. Tempat pertunjukan memperhitungkan jumlah pemain, kenyataan ini menunjukkan bahwa tempat yang digunakan sebagai pentas dalam seni ritual maupun seni *barangan* telah mempertimbangkan garapan. Walaupun pada saat itu tidak terpikirkan tentang pola garap, tetapi kepentingan yang diutamakan.

Berbeda dengan seni panggung telah memperhitungkan pola garap dengan mempertimbangkan elemen-elemen pertunjukan termasuk tempat pentas, sehingga dapat memberi daya dukung tentang garapan baik dari sisi tataan maupun keindahan sajian secara total.



Gambar 2.1 Tempat Pentas Bentuk Arena
Sumber: Barongan Blora (Slamet M.D., 2003)

Keterangan:

- a. Tempat penabuh dan penari (apabila penari merangkap penabuh)
- b. Tempat penari (apabila penari tidak merangkap)
- c. Arena pentas
- d. Tempat penonton

2.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang komprehensif tentang kajian yang sama, yaitu laporan yang ditulis oleh Danuardi Wijaya dengan judul *Pertunjukan Musik Calung sebagai Pengiring Kesenian Tari Lengger di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap* pada tahun 2012. Di dalam tulisan tersebut penulis menjelaskan mengenai suatu rangkaian musik calung untuk mengiringi kesenian tari lengger yang meliputi *gendhing* Banyumas, lagu campursari, dan lagu berirama dangdut.

Dian Kristine Novitasari dalam laporannya yang berjudul *Bentuk Musik iringan Kesenian Dayakan di Kota Magelang* pada tahun 2013. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pola iringan yang digunakan dalam kesenian dayakan menggunakan instrumen seperti kesenian barongan sebagai musik pengiring.

Aditya Wishnu Wardhana dalam skripsinya yang berjudul *Musik Pendukung Kesenian Jaran Debog di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang* pada tahun 2014. Dalam laporan tersebut dijelaskan tentang musik pendukung kesenian jaran debog yang hampir sama

dengan pertunjukan musik kesenian kuda lumping pada umumnya dengan urutan bentuk pertunjukannya adalah: 1. *Srepek Lasem laras slendro patet nem.* 2. *Palaran Pangkur patet nem.* 3. *Lelagon Kuda Debog laras pelog nem.* 4. *Lancaran Bendrong laras patet manyuro.* 5. Sampak. 6. Iringan Musik. 7. Sampak. 8. Iringan Musik. 9. *Lelagon Kuda Debog Laras pelog nem.* 10. *Sampak.* 11. *Palaran Pangkur Patet nem.* 12. *Sampak.* 13. *Srepek Lasem laras slendro patet nem.* 14. Sayonara.

2.6 Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir
(Oleh: Reni Wulansari 2015)

Pada bagan 2.1, berpangkal dari Grup Kesenian Barongan Risang Guntur Seto, peneliti melakukan penelitian guna mendapatkan informasi mengenai karawitan pendukung grup kesenian barongan Risang Guntur Seto berdasarkan instrumen yang digunakan, notasi yang digunakan, bentuk gendhing yang

digunakan, lagu dan lirik yang dibawakan, kemudian menganalisis dan menjabarkannya satu per satu

Perkembangan kesenian barongan di Kabupaten Blora telah melahirkan grup Risang Guntur Seto sebagai grup kesenian yang dibanggakan kabupaten Blora karena sudah melalang buana mengikuti berbagai festival, pawai, dan tampil dalam pertunjukan di acara lokal maupun tingkat nasional. Grup ini menampilkan barongan yang digambarkan menyerupai singa besar penguasa hutan diiringi dengan musik pengiring barongan berupa instrumen karawitan antara lain *kethuk*, *kenong*, *gong*, *kendhang*, dan beberapa instrumen lain berlaras *slendro*. Musik yang dimainkan oleh grup ini memiliki ciri khas yang terdapat dalam tempo, pola iringan, lagu/*gendhing* yang dimainkan, dan pola permainan dalam suatu penampilan. Masyarakat setempat pun sangat antusias terhadap keberadaan grup kesenian Risang Guntur Seto dan selalu mengikuti perkembangannya. Pada penelitian ini, kerangka berfikir terfokus pada karawitan pendukung/musik iringan yang digunakan oleh grup kesenian barongan Risang Guntur Seto dalam pertunjukannya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Karawitan Pendukung Kesenian Barongan Risang Guntur Seto di Kabupaten Blora” dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan sebagai musik iringan dalam penyajian kesenian barongan Risang Guntur Seto adalah *kendhang, kethuk, kenong, bonang, saron, demung, kempul, gong, jedor/ drum, dan terompet*; musik iringan kesenian barongan Risang Guntur Seto menggunakan gamelan jawa berlaras *pelog dan slendro*, namun sebagian besar menggunakan *laras slendro*; inti dari musik iringan kesenian barongan Risang Guntur Seto adalah musik barongan *bonang mo-nem laras slendro* yang dimainkan dalam tempo yang cepat dan terus menerus kecuali pada saat iringan tembang dan lagu-lagu. Ketika musik ini dimainkan, *penggerong* dan sinden bersahutan memberikan *senggakan*; sebagian besar *gendhing* nya berbentuk *lancaran*, namun ada pula tembang macapat dan lagu populer anak-anak sebagai selingan; lagu-lagu yang dibawakan menceritakan tentang sejarah barongan, liriknya berisi tentang keperkasaan dari barongan itu sendiri, dan musiknya mencerminkan ciri khas Kabupaten Blora.

Keberadaan musik pendukung dalam grup kesenian barongan Blora Risang Guntur Seto sangat penting, bahkan menjadi jiwa/roh pada pertunjukan barongan, dan tidak mudah menjadi *penabuh* gamelan barongan. Musik pendukung dalam grup kesenian barongan Risang Guntur Seto hampir sama seperti grup barongan lainnya yang ada di Blora, karena pada dasarnya musik iringan barongan hanya

bonang mo-nem. Tetapi, grup kesenian Risang Guntur Seto memiliki ciri khas dalam hal musik iringannya dari pola iringan, tempo maupun koleksi lagu yang beragam.

Dari segi musik iringan, grup Risang Guntur Seto memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari *gendhingnya*. *Cakepan* yang digunakan pun banyak berisi tentang sejarah barongan Blora dan cerminan sifat-sifat barongan berupa kerakyatan, kesederhanaan, kasar, kompak, dan keberanian yang dilandasi kebenaran, yang dimiliki juga oleh masyarakat Blora. Tempo yang digunakan pada musik iringan grup kesenian barongan Blora Risang Guntur Seto juga dominan cepat. Sehingga sangat dibutuhkan konsentrasi penuh dan keterampilan khusus untuk menjadi *penabuh* musiknya. Karena bisa dikatakan musik iringan gamelanlah yang menjadi penentu gerak barongan. Makin cepat tempo *penabuh*, makin energik pula gerak barongan, begitu pula sebaliknya.

5.2 Saran

Terkait dengan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan kepada grup kesenian barongan Risang Guntur Seto sebagai sumbangan pemikiran adalah agar lebih mengkreasikan musik iringan seperti menambah jenis bentuk *gendhing* yang lain sehingga koleksi lagu pun bertambah. Serta mempertahankan kekompakan antar pemain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1983). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Dharsono. (2007). *Kritik Seni*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Harsana, S. (2007). *Musik Iringan Kesenian Kuntulan Desa Kasirejo Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang Kajian Tentang Analisis Struktur Bentuk Musiknya*. Semarang: UNNES.
- Jamalus. (1988). *Pembelajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Joseph, W. (2001). *Teori Musik 1*. Semarang: UNNES.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M.D, S. (2003). *Barongan Blora*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Martapengrawit. (1975). *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Miller, H. M. (2001). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rodaskarya.
- Novitasari, D. K. (2013). *Skripsi: Bentuk Musik Iringan Kesenian Dayakan di Kota Magelang*. Semarang: Unnes.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Sinaga, S. S. (2005). *Efektivitas Metode Singing dan Ear Training untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Vokal SMP ditinjau dari Kemampuan Musikal*. Semarang: UNNES.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, T. (2010). *Metodologi Penelitian 2*. Semarang: UNNES.

Supanggih, R. (2002). *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Tasman, A. (1997). *Pengembangan Tari di Indonesia*. Surakarta: Akademi Seni Karawitan Indonesia.

Wardhana, A. W. (2014). *Skripsi: Musik Pendukung Kesenian Jaran Debog di Dusun Suruhan Desa Keji Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang*. Semarang: Unnes.

Wijaya, D. (2012). *Skripsi: Pertunjukan Musik Calung Sebagai Pengiring Kesenian Tari Lengger di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*. Semarang: Unnes.

<http://www.blorakab.go.id/> (diunduh pada tanggal 11 Februari 2015)

<http://gunturseto.blogspot.co.id/> (diunduh pada tanggal 11 Februari 2015)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Blora (diunduh pada tanggal 6 September 2015)

<http://pascasarjana-halimi.blogspot.co.id/2014/12/penelitian-studi-kasus-desain-metode.html> (diunduh pada tanggal 21 Januari 2016)